

# PEMETAAN MODEL-MODEL KURIKULUM: ANALISIS PERBANDINGAN, KEUNGGULAN DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Sitti Muthmainnah  
Universitas Negeri Makassar  
Sitti.muthmainnah@unm.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan berbagai model kurikulum yang berkembang dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data melalui telaah terhadap artikel ilmiah dan literatur akademik lainnya. Proses analisis data mengikuti pendekatan Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat model kurikulum utama yang sering dibahas dalam literatur, yakni kurikulum multikultural, kurikulum berbasis tauhid, kurikulum integratif, serta kurikulum merdeka belajar. Masing-masing model tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri, serta menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya di ranah pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan guna mengoptimalkan implementasinya. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menentukan model kurikulum yang relevan untuk diterapkan, sekaligus memberikan arahan strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif dan kontekstual terhadap dinamika zaman.

**Kata Kunci:** Model Kurikulum, Pendidikan Islam Kontemporer.

## Abstract

*This study sought to identify and categorize various curriculum models within the context of contemporary Islamic education. Utilizing a literature review methodology, data were gathered from a range of scholarly sources, including peer-reviewed journals and academic texts. The analytical framework was based on the Miles and Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis identified several prominent curriculum models frequently addressed in academic discourse, including the multicultural, tauhid-oriented, integrative, and independent learning approaches. Each model exhibits distinct advantages and limitations and encounters specific challenges in its implementation within Islamic educational settings. The findings contribute to a deeper understanding of the suitability of these models for modern Islamic education and offer strategic insights for the development of more responsive and effective curricular frameworks.*

**Keywords:** Curriculum Models, Contemporary Islamic Education.

## PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum pendidikan Islam menjadi semakin mendesak untuk dilakukan secara berkelanjutan di tengah pesatnya transformasi di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks globalisasi yang terus bergerak dinamis. Perubahan-perubahan ini

menuntut adanya penyesuaian yang berkelanjutan agar kurikulum tetap kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons dinamika tersebut tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pijakan utama. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara prinsip-prinsip keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir guna membentuk kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan tantangan era global saat ini (Achmad, 2023). Penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam bukan hanya sebuah keharusan, tetapi juga merupakan tantangan strategis dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan yang holistik dan berdaya saing.

Kurikulum pendidikan Islam terus mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat yang berubah. Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, kurikulum harus dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman. Walaupun mengacu pada prinsip dasar yang sama dengan kurikulum nasional lainnya, seperti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam orientasi tujuan dan pendekatan pedagogis yang digunakan. Sejarah kurikulum nasional di Indonesia mencatat adanya berbagai transformasi signifikan, termasuk implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, Kurikulum 2013, hingga kebijakan Kurikulum Merdeka saat ini. Setiap perubahan tersebut membawa kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan terus beradaptasi dengan dinamika kebutuhan pendidikan nasional (Selamet et al., 2023). Oleh karena itu, perumusan kurikulum pendidikan Islam masa kini perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar menghasilkan rancangan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan umat Islam di era modern.

Kompleksitas tantangan sosial yang dihadapi umat Islam saat ini tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor global yang saling terkait, seperti percepatan perkembangan teknologi, meluasnya arus globalisasi, serta dinamika sosial-politik yang terus berubah di berbagai wilayah dunia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas umat melalui pendekatan yang menyeluruh dan adaptif terhadap realitas zaman (Anas, 2023). Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam perlu didesain agar responsif terhadap perubahan teknologi yang telah mengubah pola pembelajaran, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Di samping itu, arus globalisasi yang turut membawa pergeseran budaya dan nilai-nilai universal harus direspons secara bijak agar pendidikan Islam

tetap relevan dan tidak terpinggirkan dalam percaturan global. Lebih lanjut, dinamika sosial-politik yang semakin kompleks menuntut adanya strategi kurikuler yang memungkinkan peserta didik memahami isu-isu kontemporer secara proporsional dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keagamaan.

Meskipun telah banyak studi yang menyoroti model-model kurikulum dalam pendidikan Islam, pemetaan komprehensif yang mengkaji model-model tersebut secara sistematis dalam konteks kekinian masih sangat terbatas. Beberapa studi terdahulu hanya memberikan kontribusi awal tanpa memberikan analisis mendalam yang dapat dijadikan acuan dalam perbaikan kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memetakan berbagai model kurikulum yang berkembang, melakukan analisis komparatif, serta mengidentifikasi kelebihan dan hambatan implementasinya dalam pendidikan Islam masa kini. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam proses reformasi kurikulum pendidikan Islam agar semakin relevan dengan kebutuhan umat dan tantangan zaman yang semakin kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan (literature review) sebagai metode utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber literatur, meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, serta publikasi lain yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Pencarian literatur dilakukan secara daring menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar dan Semantic Scholar. Untuk menjamin kualitas dan relevansi data, digunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup literatur yang membahas model-model kurikulum pendidikan Islam, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yakni antara 2019 hingga 2024. Sementara itu, literatur yang tidak sesuai dengan fokus topik penelitian dikeluarkan berdasarkan kriteria eksklusi. Selanjutnya, literatur yang telah diseleksi dievaluasi berdasarkan aspek relevansi, validitas isi, reliabilitas informasi, dan kredibilitas sumber. Setiap dokumen dibaca dan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan oleh akademisi dan praktisi yang menaruh

perhatian pada isu kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Model-Model Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum pendidikan agama Islam di abad ke-21 telah mengalami perubahan mendasar yang mencerminkan dinamika kebutuhan pendidikan masa kini. Perkembangan model-model kurikulum dalam ranah ini mencerminkan suatu proses yang kompleks dan multidimensional, yang dirancang untuk menjamin relevansi, efektivitas, serta keberlanjutan proses pembelajaran Islam. Model-model tersebut tidak hanya meliputi pendekatan pedagogis, tetapi juga mencakup sistem evaluasi serta integrasi lintas disiplin ilmu guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat menyeluruh. Berbagai studi terdahulu telah mengkaji perkembangan model kurikulum pendidikan Islam yang terus bertransformasi di Indonesia. Di antara model yang paling sering dibahas dalam literatur akademik adalah: 1) kurikulum berbasis multikulturalisme; 2) kurikulum berorientasi tauhid; 3) kurikulum integratif atau terpadu; dan 4) kurikulum merdeka belajar. Literatur yang menjadi rujukan terhadap masing-masing model tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sumber Literatur Model-Model Kurikulum Pendidikan Islam

| Model Kurikulum         | Sumber literatur                                                                                                                                                                                                          |
|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Berbasis tauhid         | (Afifuddin & Ishak, 2023; Hamidah, 2021; Pulungan, 2020; Qolbi & Hamami, 2021; Zainab, 2020; Zakariyah et al., 2022; Zakiyah et al., 2024)                                                                                |
| Multikultural           | (Abdiyah, 2021; Aprilianto & Arif, 2019; Fathonah, 2020; Halim, 2021; Hamid, 2022; Harahap, 2019; Huda et al., 2022; Islamy, 2022; Permana & Ahyani, 2020; Ramadhan, 2019; Saihu, 2020; Sismanto, 2022; Sulistiono, 2022) |
| Merdeka belajar         | (Aminah & Sya'bani, 2023; Amril et al., 2024; Muhammad Afriansyah Novianto & Munirul Abidin, 2023; Muharrom, 2023; Mukhtar, 2023; Nadhiroh & Anshori, 2023; Nikma & Rozak, 2023; Sevi Lestari, 2022)                      |
| Terpadu<br>(integratif) | (Annisa Mardhatillah et al., 2022; Arifin et al., 2024; Azizah, 2019; Fuad et al., 2023; Mansir, 2020; Syafi'i et al., 2022; Zakariyah et al., 2022)                                                                      |

## **Perbandingan dan Keunggulan Model-Model Kurikulum Pendidikan Islam Model Kurikulum Multikultural**

Isu pendidikan multikulturalisme berkaitan erat dengan dasar multikulturalisme yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, yang dikenal dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika. Basis multikulturalisme di Indonesia bukanlah sesuatu yang direayasa, melainkan merupakan realitas yang melekat dalam kehidupan sosial budaya. Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang saling menghargai dalam keberagaman budaya dan agama. Materi-materi seperti demokrasi, kesetaraan gender, dan toleransi menjadi bagian penting dari kurikulum ini, yang harus diberikan kepada peserta didik sebagai subyek wajib. Hal ini bertujuan untuk memupuk sikap inklusif, menghormati perbedaan, dan mendorong pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan dan pluralisme dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Zakariyah et al., 2022). Pendidikan yang mengadopsi visi multikulturalisme berangkat dari kesadaran bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan berbeda. Kesadaran ini menuntut bahwa pendidikan harus menerapkan prinsip kearifan multikultural, yang mengakui dan menghargai keragaman serta memastikan bahwa pendidikan memberi ruang bagi pengembangan potensi-potensi yang beragam ini. Pendekatan pendidikan multikultural mempromosikan inklusivitas, persamaan hak, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai nilai-nilai yang mendasar dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis (Sismanto, 2022). Terdapat beberapa keunggulan pada kurikulum ini, antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap budaya lain: Kurikulum multikultural membantu siswa belajar tentang budaya yang berbeda, yang dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi mereka terhadap orang lain. Hal ini dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi.
2. Mengembangkan keterampilan abad ke-21: Kurikulum multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang penting, seperti komunikasi, pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama. Keterampilan ini sangat penting untuk sukses di dunia yang semakin terhubung saat ini.
3. Mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang beragam: Dunia saat ini semakin beragam, dan kurikulum multikultural dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Siswa akan belajar bagaimana menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

4. Meningkatkan motivasi belajar siswa: Kurikulum multikultural dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Ketika siswa belajar tentang budaya yang berbeda, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam pembelajaran dan ingin tahu lebih banyak.
5. Meningkatkan prestasi belajar siswa: Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kurikulum multikultural memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini kemungkinan karena siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka.

Kurikulum multikultural juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain :

1. Kurikulum multikultural dapat sulit untuk diimplementasikan karena membutuhkan guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat. Selain itu, sekolah juga membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar dan teknologi yang mendukung.
2. Kurikulum multikultural berisiko bias jika tidak dikembangkan dengan hati-hati. Penting untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut mewakili semua kelompok budaya secara akurat dan adil.
3. Kurikulum multikultural membutuhkan waktu lebih lama untuk diajarkan daripada kurikulum tradisional. Hal ini karena siswa perlu belajar tentang budaya yang berbeda dan mengembangkan keterampilan baru.
4. Kurikulum multikultural mungkin kontroversial karena dapat membahas topik sensitif, seperti ras, agama, dan politik. Penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum multikultural untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut diterima oleh semua pihak.

### **Model Kurikulum Berbasis Tauhid**

Tauhid dalam konteks pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga mencakup dimensi internalisasi, penghayatan, dan aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang berbasis pada prinsip tauhid dirancang untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan kokoh mengenai tauhid sebagai fondasi utama dalam membentuk keimanan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengajaran nilai-nilai keislaman. Melalui implementasi kurikulum berbasis tauhid, peserta didik diarahkan untuk memahami secara holistik nilai-nilai

ketauhidan dan keterkaitannya dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik ibadah, etika (akhlak), interaksi sosial, serta budaya.

Dalam kerangka pendidikan agama Islam, desain kurikulum yang menekankan nilai-nilai ketauhidan sosial dianggap relevan dan strategis. Kurikulum ini memfokuskan pembelajaran pada nilai-nilai tauhid yang diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sosial, mulai dari konteks keluarga hingga tatanan masyarakat dan ekonomi (Zakariyah et al., 2022). Proses pengenalan terhadap prinsip tauhid dan moralitas Islam dilakukan secara berkesinambungan sejak usia dini, dengan penekanan awal pada aspek keimanan sebelum memperkenalkan aspek-aspek ritual seperti ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas yang kuat merupakan tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Kurikulum berbasis tauhid sosial dengan demikian memberikan penekanan pada bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam relasi sosial, serta berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.

Kurikulum ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain (Zakariyah et al., 2024):

1. Konsep tauhid dipandang sebagai bagian inheren dari kodrat penciptaan manusia. Setiap individu yang lahir ke dunia membawa potensi spiritual berupa kecenderungan alami untuk mengenal dan mengakui keesaan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi dasar bagi peran strategis pendidik dan orang tua dalam memelihara serta mengembangkan fitrah ketauhidan tersebut secara optimal. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid dianggap sejalan dengan hakikat kemanusiaan dan tidak bertentangan dengan konstruksi jiwa manusia yang paling mendasar.
2. Kurikulum yang berlandaskan pada tauhid memiliki keunggulan dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, baik melalui mata pelajaran keagamaan maupun non-keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan seluruh proses pembelajaran diarahkan pada satu titik sentral, yaitu internalisasi nilai-nilai ketauhidan, melalui penerapan kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*). Dengan demikian, seluruh konten pembelajaran menjadi sarana untuk menanamkan adab dan moralitas Islami secara konsisten di seluruh aspek pendidikan.
3. Kurikulum ini menempatkan keteladanan guru sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan agar pendidik tidak hanya menyampaikan

materi, tetapi juga berperilaku dan bertindak sesuai standar etika profesi. Dengan demikian, guru dituntut untuk menjadi contoh teladan yang konsisten, serta senantiasa menjaga martabat lembaga, profesi, dan jabatan yang dipercayakan kepadanya.

4. Orang tua diakui berperan penting sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak, serta dalam membina interaksi sosial yang sehat di masyarakat. Keterlibatan mereka di tingkat keluarga dan lingkungan sosial diharapkan memperkuat penerapan pendidikan berbasis tauhid, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dukungan ini diarahkan pada pembentukan generasi insan kamil yang unggul secara spiritual dan moral.

Namun, kurikulum berbasis tauhid juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain (Zakiyah et al., 2024):

1. Salah satu kekurangan dari Kurikulum Berbasis Tauhid adalah ketiadaan petunjuk atau pedoman yang jelas dalam penerapannya. Yang ada hanya konsep dasar dari Pendidikan Berbasis Tauhid, yang mengakibatkan masing-masing sekolah mengimplementasikannya berdasarkan interpretasi mereka sendiri, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Ketidakhadiran pedoman yang spesifik ini menimbulkan ketidakpastian mengenai apakah penerapan kurikulum tersebut benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pembentukan insan kamil.
2. Kurikulum berbasis tauhid mengusung nilai-nilai tauhid yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sirah nabawiyah, namun tidak semua guru, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan umum, memiliki kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi kendala dalam upaya internalisasi nilai tauhid dalam proses pembelajaran, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam serta keterampilan khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid secara efektif ke dalam pembelajaran sehari-hari.

### **Model Kurikulum Terpadu (Integratif)**

Kurikulum terpadu merupakan konsep dalam pendidikan yang melibatkan pengintegrasian berbagai materi pelajaran dari berbagai disiplin ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh. Kurikulum terpadu memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari pendekatan kurikulum konvensional. Pertama, kurikulum terpadu dirancang sebagai keseluruhan yang bulat dan terintegrasi. Artinya, kurikulum ini tidak sekadar menggabungkan berbagai mata pelajaran, tetapi juga menyusunnya secara holistik agar terhubung dan saling melengkapi satu sama lain. Integrasi ini memastikan bahwa materi yang diajarkan memiliki keterkaitan yang



jelas dan relevan untuk membentuk pemahaman yang utuh pada siswa. Kedua, kurikulum terpadu mampu menerobos batasbatas tradisional antara mata pelajaran. Dalam pendekatan ini, tidak ada pembatasan yang ketat antara subjeksubjek yang biasanya terpisah. Misalnya, konsep matematika dapat diintegrasikan dengan ilmu sosial atau bahasa, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antarmateri yang berbeda. Ketiga, kurikulum terpadu didasarkan pada kebutuhan anak sebagai pusat perhatian utama. Artinya, desain kurikulum disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa secara individu, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Keempat, pendekatan ini mengikuti pendapatpendapat modern mengenai cara belajar. Kurikulum terpadu berusaha mengadaptasi teknik dan teori pembelajaran terkini yang terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Kelima, kurikulum terpadu membutuhkan waktu yang panjang untuk implementasinya. Integrasi yang menyeluruh antarmata pelajaran dan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan siswa memerlukan perencanaan dan pengembangan kurikulum yang komprehensif serta penyesuaian yang memakan waktu. Kurikulum ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Kurikulum ini menggabungkan materi pendidikan agama Islam dengan pelajaran lainnya, sehingga memfasilitasi siswa dalam memahami hubungan antara agama dan aspek kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berpotensi memperdalam pemahaman siswa terhadap agama serta mendorong penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka.
2. Dengan mengintegrasikan materi agama dalam berbagai mata pelajaran, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini dapat memicu peningkatan motivasi mereka untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan.
3. Kurikulum yang bersifat integratif mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan konsep-konsep agama dengan berbagai aspek kehidupan lainnya. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan berpikir analitis, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan yang tepat.
4. Di tengah globalisasi, siswa perlu memiliki pemahaman yang holistik mengenai agama serta pengetahuan umum. Kurikulum integratif membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan dengan lebih baik.

5. Kurikulum integratif berperan dalam membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama di kalangan siswa. Hal ini dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar individu dan kelompok dalam masyarakat.

Namun, kurikulum ini juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Membutuhkan Guru yang Kompeten: Kurikulum integratif membutuhkan guru yang memiliki kompetensi di bidang agama dan mata pelajaran umum. Hal ini mungkin sulit ditemukan, terutama di daerah terpencil.
2. Memerlukan Perencanaan dan Pengembangan yang Matang: Pengembangan kurikulum integratif membutuhkan perencanaan dan pengembangan yang matang, serta melibatkan berbagai pihak terkait. Hal ini membutuhkan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit.
3. Berpotensi Mengurangi Waktu Belajar Mata Pelajaran Lain: Integrasi materi agama dengan mata pelajaran lain dapat mengurangi waktu belajar mata pelajaran lain. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan cermat agar tidak mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran di mata pelajaran lain.
4. Memerlukan Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat: Implementasi kurikulum integratif membutuhkan dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan implementasi kurikulum.

### **Model Kurikulum Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar merupakan suatu pendekatan yang berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih bersifat langsung dan tradisional. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya melibatkan pemaksaan terhadap pelajar untuk menguasai pengetahuan, tetapi lebih pada upaya untuk membantu mereka dalam menetapkan tujuan, merancang proses, dan menilai pembelajaran secara mandiri guna mengembangkan kompetensi secara menyeluruh. Pembelajaran yang bebas sejati menggabungkan tanggung jawab, otonomi, dan otoritas siswa, di mana mereka memiliki kendali penuh atas proses pembelajarannya (Sevi Lestari, 2022).

Merdeka Belajar terdiri dari tiga elemen utama yang menjadi landasan dalam pendekatan ini: 1) Komitmen terhadap Tujuan; pelajar dalam sistem Merdeka Belajar memiliki komitmen yang mendalam terhadap tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini menjadi panduan dalam setiap keputusan yang diambil, dengan keyakinan yang kuat dan keteguhan terhadap arah yang dituju tanpa mudah terpengaruh oleh faktor luar. Pelajar Merdeka juga menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab terhadap tindakan yang diambil untuk mencapai tujuannya; 2) Mandiri dalam Cara; Merdeka Belajar mendorong siswa untuk menentukan cara

atau strategi yang mereka anggap tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang menerapkan prinsip ini mampu menentukan prioritas, memilih metode belajar yang sesuai dengan sumber daya yang ada, serta merancang strategi yang dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan dalam proses pembelajaran; 3) Refleksi Diri; Elemen terakhir dari Merdeka Belajar adalah kemampuan untuk melakukan refleksi secara rutin. Siswa diajarkan untuk mengevaluasi diri secara berkala dan meminta umpan balik dari orang lain untuk memahami kebutuhan pembelajarannya. Proses refleksi ini dimulai dengan merenungkan pengalaman pribadi sebagai sarana untuk evaluasi diri. Pelajar Merdeka Belajar terbiasa melakukan penilaian terhadap pencapaiannya, mencari umpan balik untuk perbaikan, membangun hubungan yang saling mendukung, serta menetapkan prioritas untuk mempermudah proses belajar dan mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman yang tepat (Susilowati, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai keunggulan (Fuad et al., 2023).

1. **Fleksibilitas:** Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam dunia pendidikan, memungkinkan lepasnya belenggu yang menghambat gerak dinamika pendidikan.
2. **Penyesuaian dengan Kebutuhan:** Peserta didik memiliki kesempatan untuk mendalami pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.
3. **Eksplorasi Pengetahuan:** Memberikan wadah kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan terlibat langsung dalam masyarakat.
4. **Persiapan untuk Dunia Kerja:** Kurikulum ini membantu peserta didik mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja dengan keterampilan yang relevan.
5. **Kesederhanaan dan Kedalaman:** Meskipun sederhana, kurikulum Merdeka memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan esensial.
6. **Fokus pada Pengembangan Peserta Didik:** Kurikulum ini lebih memusatkan pada tahapan dan proses pengembangan peserta didik secara holistik.
7. **Pembelajaran Bermakna:** Pembelajaran dilakukan dengan lebih bermakna tanpa terburu-buru atau terkesan mengejar materi.
8. **Penentuan Mata Pelajaran:** Peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasinya.
9. **Dukungan bagi Guru:** Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan penilaian terhadap kemajuan peserta didik.

Namun, kurikulum ini masih memiliki kekurangan, yaitu (Fuad et al., 2023):

1. Persiapan Matang Diperlukan: Implementasi kurikulum Merdeka memerlukan persiapan yang matang untuk memahami esensi dan prinsip kurikulum baru ini. Proses persiapan ini membutuhkan pelatihan yang intensif dan jangka waktu yang cukup lama.
2. Perencanaan Pendidikan dan Pengajaran Belum Optimal: Saat ini, perencanaan pendidikan dan pengajaran untuk mendukung kurikulum Merdeka belum tersusun dengan baik, menyebabkan kurangnya kerangka kerja yang jelas dalam implementasi.
3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Tenaga pendidik yang menjalankan program kurikulum Merdeka Belajar perlu mendapatkan pelatihan yang memadai, yang memerlukan alokasi anggaran tambahan untuk pengembangan SDM.
4. Penilaian yang Tidak Sesuai: Proses penilaian oleh guru masih cenderung memberikan nilai berdasarkan jawaban benar dan salah, menggunakan angka sebagai metode penilaian. Hal ini belum sepenuhnya mencerminkan capaian pembelajaran individual siswa.
5. Tingkat Pemahaman Guru yang Beragam: Masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami konsep Merdeka Belajar sehingga tidak menggunakan platform yang sesuai dengan kurikulum ini untuk kegiatan belajar mengajar.

### **Tantangan Kurikulum Pada Pendidikan Islam Kontemporer**

Isu-isu dalam pendidikan Islam kontemporer tidak lagi terbatas pada aspek tradisional, melainkan telah mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam hal paradigma pendidikan Islam untuk anak-anak. Transformasi ini menekankan pentingnya pengembangan kepribadian anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kecakapan sosial yang sesuai dengan konteks zaman. Pergeseran ini mencerminkan adanya dinamika dalam pola pikir dan budaya masyarakat Muslim modern, yang semakin terbuka terhadap berbagai pengaruh global namun tetap berupaya menjaga integritas nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, isu-isu pendidikan Islam menjadi bahan perdebatan dan kajian ilmiah yang serius, baik di tingkat akademik maupun praktis. Hal ini berimplikasi pada kebijakan pendidikan yang diambil oleh berbagai institusi, yang kini lebih didasarkan pada sumber-sumber informasi yang sah dan relevan dengan kebutuhan kontemporer. Pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu tersebut sangat penting, karena dapat membuka peluang baru dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap tuntutan zaman, tetapi juga tetap teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendidikan Islam yang demikian mampu menjadi solusi

atas tantangan modernitas sekaligus sarana untuk memperkuat identitas keislaman sejak usia dini (Syarifudin et al., 2023).

Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya di kalangan umat Islam, agar tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mampu menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menjadi semakin penting di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, menuntut sistem pendidikan Islam untuk senantiasa berinovasi dan beradaptasi. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum dan inovasi pendidikan menjadi bagian integral yang tidak dapat diabaikan. Penelitian dalam bidang pembelajaran memainkan peran sentral dalam proses ini, karena melalui kajian ilmiah, dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode pengajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian juga membantu dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini, serta strategi implementasi yang mampu mengoptimalkan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar pendidikan Islam tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, berjiwa sosial, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual bagi kemajuan peradaban.

Integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam hal mengadaptasi konsep-konsep pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Salah satu kendala utama yang sering muncul adalah kurangnya keberlanjutan dalam penyesuaian kurikulum dengan dinamika perkembangan zaman. Para peneliti pendidikan Islam menekankan bahwa kurikulum tidak boleh statis, melainkan harus terus dikaji dan disesuaikan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Sayangnya, dalam praktiknya, kegagalan pendidikan Islam kontemporer kerap kali berakar pada ketidaktepatan dalam merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. Visi dan misi yang tidak akurat atau tidak kontekstual menyebabkan arah pengembangan kurikulum menjadi kabur, sehingga perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pun tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan kurangnya makna yang dirasakan peserta didik dalam proses pendidikan. Sangat penting bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk secara berkala mengevaluasi dan merevisi visi dan misi mereka, sebagai dasar

dalam merancang dan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga adaptif terhadap tantangan global dan kebutuhan generasi masa depan. Integrasi kurikulum yang baik harus mampu menyelaraskan antara tradisi keilmuan Islam dan inovasi pendidikan modern, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, kompeten, dan siap menghadapi perubahan zaman (Chadidjah et al., 2020).

Setiap model kurikulum memiliki tantangan tersendiri dalam implementasinya. Model kurikulum multikultural dihadapkan pada tantangan utama dalam mengintegrasikan keragaman budaya dan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum yang sudah ada. Tantangan ini meliputi upaya untuk memastikan bahwa kurikulum mengakomodasi berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama siswa tanpa mengorbankan substansi kurikulum yang sudah ada. Hal ini memerlukan penyesuaian yang hati-hati untuk memastikan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam metode pembelajaran, bahan ajar, dan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, tantangan lain adalah menciptakan kesadaran dan penghargaan yang kuat terhadap keragaman di antara staf pengajar dan pihak terkait dalam implementasi kurikulum multikultural. Diperlukan juga pelatihan dan pendidikan kontinu bagi para pendidik agar mereka dapat menghadapi tantangan ini dengan pemahaman yang mendalam dan sikap yang inklusif, sehingga kurikulum multikultural dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi, penghargaan, dan pemahaman antarbudaya di kalangan peserta didik.

Kurikulum berbasis tauhid menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam hal memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap konsep tauhid itu sendiri. Pemahaman tentang keesaan Allah sebagai inti dari tauhid bukan hanya memerlukan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan pedagogis yang mampu menerjemahkan nilai-nilai tauhid ke dalam praktik pendidikan yang bermakna. Guru dan pengelola kurikulum dituntut memiliki landasan yang kuat dalam akidah serta kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara tepat dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Jika pemahaman tauhid tidak diinternalisasi secara mendalam oleh para pendidik, maka pesan-pesan yang disampaikan melalui pembelajaran berpotensi menjadi dangkal dan tidak berdampak signifikan pada pembentukan karakter peserta didik.

Selain persoalan pemahaman, tantangan besar lainnya adalah bagaimana mengintegrasikan konsep tauhid ke dalam seluruh aspek kurikulum secara menyeluruh dan sistematis. Hal ini mencakup penyusunan materi ajar yang selaras dengan prinsip-prinsip tauhid, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual, serta penciptaan lingkungan

pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan dalam keseharian. Integrasi tersebut tidak hanya berada pada tataran teoretis, tetapi juga harus mampu mendorong siswa untuk menerapkan nilai tauhid dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Untuk itu, para pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang inovatif, aplikatif, dan berbasis realitas kehidupan siswa agar ajaran tauhid menjadi lebih membumi. Pendekatan kurikulum yang holistik dan terintegrasi ini sangat penting untuk mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk generasi yang berkarakter kuat, berlandaskan nilai-nilai tauhid, serta mampu menjawab tantangan kehidupan modern dengan integritas spiritual dan moral yang tinggi.

Kurikulum terpadu menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan serta memastikan integrasi mata pelajaran dilakukan secara holistik. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Perubahan dalam pendidikan, terutama yang melibatkan pengintegrasian mata pelajaran, sering kali menimbulkan kekhawatiran dan ketidakpastian. Guru yang terbiasa dengan metode pengajaran tertentu mungkin enggan untuk mengubah pendekatan mereka, sementara siswa dan orang tua mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan tersebut. Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan integrasi mata pelajaran dilakukan secara holistik. Integrasi ini membutuhkan koordinasi dan kolaborasi yang erat antara berbagai disiplin ilmu dan guru-guru yang mengajarkannya. Menghubungkan berbagai konsep dari mata pelajaran yang berbeda memerlukan perencanaan yang matang dan kreativitas agar integrasi tersebut dapat berjalan lancar dan memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi siswa.

Dalam menghadapi berbagai tantangan implementasi kurikulum terpadu, pendidik perlu merancang strategi komunikasi yang efektif dan terarah untuk membangun kesadaran serta memperoleh dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Komunikasi yang baik menjadi kunci utama dalam menyosialisasikan pentingnya perubahan kurikulum, baik kepada pihak internal seperti guru dan siswa, maupun kepada pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat luas. Strategi komunikasi ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan partisipatif, sehingga seluruh pemangku kepentingan merasa dilibatkan dan memiliki rasa kepemilikan terhadap perubahan yang dilakukan. Ketika semua pihak memahami tujuan dan manfaat dari kurikulum terpadu, maka resistensi terhadap

perubahan dapat diminimalkan, dan akan terbentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh.

Selain membangun komunikasi yang efektif, pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru juga sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum terpadu dapat dijalankan secara optimal. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai integrasi antar mata pelajaran, pendekatan tematik, dan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks kurikulum baru. Dalam hal ini, kolaborasi antar pendidik menjadi elemen krusial dalam merancang rencana pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual. Melalui kerja sama yang erat dan saling mendukung, guru dapat saling bertukar ide, mengevaluasi praktik pembelajaran, serta menyusun strategi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang komprehensif ini, ditambah dengan dukungan yang solid dari berbagai pihak, akan memungkinkan kurikulum terpadu untuk diimplementasikan dengan lebih sukses, sekaligus memberikan dampak positif terhadap pengembangan pendidikan yang lebih holistik, integratif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai inovasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik dalam menentukan arah dan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Namun, dalam pelaksanaannya, kurikulum ini menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal kesiapan infrastruktur teknologi. Salah satu aspek krusial yang menjadi kendala adalah ketersediaan dan pemerataan akses terhadap teknologi, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat digital seperti laptop atau tablet, serta platform pembelajaran yang mudah digunakan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan. Di banyak wilayah, terutama daerah terpencil dan kurang berkembang, keterbatasan ini menjadi hambatan nyata dalam menjamin kesetaraan akses pendidikan. Padahal, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar tidak dapat berjalan secara efektif dan berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan antara daerah maju dan tertinggal.

Selain masalah infrastruktur, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah terkait kompetensi teknologis guru dan siswa. Dalam konteks kurikulum yang memberikan ruang kebebasan dan fleksibilitas ini, guru dituntut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal. Mereka harus memahami cara menggunakan berbagai platform digital, membuat materi ajar yang menarik dan interaktif, serta mampu mengelola kelas virtual dengan efektif. Tanpa pelatihan dan pendampingan yang cukup, guru akan



kesulitan dalam menjalankan peran barunya sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Sementara itu, siswa pun memerlukan bimbingan untuk memahami bagaimana menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar, pemerintah dan lembaga pendidikan harus berkomitmen penuh dalam menyediakan fasilitas teknologi yang inklusif, serta menyelenggarakan program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dan siswa agar mereka mampu mengikuti perkembangan pembelajaran di era digital dengan percaya diri dan kompeten.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, diperlukan sinergi yang erat antara pendidik dan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan mitra industri. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa infrastruktur teknologi yang dibutuhkan tersedia secara merata di seluruh satuan pendidikan, baik di daerah perkotaan maupun pelosok. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyusun kebijakan yang mendukung pembangunan infrastruktur digital, sementara mitra industri dapat berkontribusi melalui penyediaan perangkat teknologi dan platform pembelajaran yang inovatif. Lembaga pendidikan sendiri harus aktif menjembatani kebutuhan dan tantangan yang dihadapi guru dan siswa di lapangan, sehingga implementasi kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan gerakan bersama yang terencana dan berkelanjutan.

Di sisi lain, penguatan kapasitas guru dalam bidang teknologi juga menjadi kebutuhan mendesak. Guru harus dibekali dengan pelatihan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis, agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menarik. Pelatihan tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan, seiring perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik yang terus berubah. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa seluruh siswa memiliki akses yang adil terhadap teknologi, baik dari segi perangkat maupun literasi digital. Dukungan berupa penyediaan fasilitas, subsidi perangkat, hingga bimbingan teknis kepada siswa perlu disiapkan secara sistematis. Dengan adanya komitmen bersama dan pendekatan yang inklusif, Kurikulum Merdeka Belajar dapat diimplementasikan secara efektif, menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, serta responsif terhadap tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemilihan dan pengembangan model kurikulum yang tepat tidak hanya menjadi aspek teknis semata, melainkan juga strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter yang kuat.

Beragam model kurikulum seperti kurikulum multikultural, berbasis tauhid, terpadu, hingga Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan pendekatan yang berbeda, masing-masing dengan kelebihan, nilai filosofis, dan tantangan implementatif yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Kurikulum multikultural, misalnya, mendorong sikap saling menghormati terhadap perbedaan budaya, suku, dan agama yang ada dalam masyarakat, sebuah nilai penting dalam membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Sementara itu, kurikulum berbasis tauhid menekankan pentingnya internalisasi nilai keesaan Allah sebagai landasan moral dan spiritual dalam setiap aktivitas pembelajaran, memberikan kedalaman makna dalam pendidikan. Kurikulum terpadu menyatukan berbagai mata pelajaran dalam satu kerangka tematik atau nilai tertentu, yang dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada fleksibilitas, kemandirian, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sejalan dengan tuntutan zaman yang menuntut kreativitas dan adaptabilitas tinggi.

Namun demikian, setiap model kurikulum tersebut tidak lepas dari tantangan dalam penerapannya. Kurikulum berbasis tauhid, misalnya, sering kali menghadapi kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai keesaan Allah secara konsisten dan kontekstual dalam semua aspek pembelajaran, terutama jika para pendidik tidak memiliki pemahaman teologis yang kuat. Kurikulum terpadu pun memerlukan koordinasi antarmata pelajaran dan keselarasan dalam pendekatan pembelajaran, yang jika tidak dirancang dengan baik, justru dapat membingungkan peserta didik dan pendidik. Adapun Kurikulum Merdeka Belajar, meskipun fleksibel, menuntut kesiapan infrastruktur dan kompetensi pedagogik yang memadai dari guru agar kebebasan belajar tidak berubah menjadi ketidakjelasan arah pembelajaran. Maka dari itu, pendekatan ideal dalam pendidikan Islam modern adalah merancang kurikulum yang menggabungkan kekuatan dari berbagai model ini, dengan melakukan adaptasi sesuai konteks kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, akan terbentuk strategi pembelajaran yang menyeluruh—yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual dan sosial mereka untuk menghadapi tantangan global secara bijak dan beretika.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum dalam pendidikan Islam kontemporer tidak lagi bersifat tunggal atau konvensional, melainkan mencerminkan keberagaman pendekatan yang diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan sesuai dengan visi dan kebutuhan masing-masing. Model-

model seperti kurikulum multikultural, kurikulum berbasis tauhid, kurikulum terpadu, dan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ragam alternatif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum multikultural memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya dan keyakinan, sehingga mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat plural. Sementara itu, kurikulum berbasis tauhid hadir sebagai jawaban atas kebutuhan spiritual dan moral peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai ketuhanan secara mendalam dalam proses pembelajaran. Kurikulum terpadu mencoba mengaitkan antar-mata pelajaran dalam suatu kesatuan tema atau nilai, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan kebebasan belajar dan fleksibilitas dalam pembelajaran, memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan belajarnya.

Namun, setiap pendekatan ini juga dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Kurikulum multikultural memerlukan kepekaan dan keterampilan pendidik dalam mengelola keragaman tanpa menimbulkan konflik nilai. Kurikulum berbasis tauhid menuntut kompetensi teologis yang kuat dari guru agar nilai-nilai ketauhidan tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan tindakan peserta didik. Kurikulum terpadu, meskipun menjanjikan sinergi antarmata pelajaran, sering kali menemui resistensi dari guru yang belum terbiasa dengan pendekatan lintas disiplin dan menuntut waktu serta perencanaan yang matang. Sementara Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi persoalan infrastruktur digital yang belum merata, serta keterbatasan kapasitas guru dan siswa dalam mengelola teknologi pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model kurikulum dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang reflektif, kontekstual, dan kolaboratif, agar mampu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh secara spiritual dan sosial, serta relevan dengan dinamika zaman.

## REFERENSI

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Achmad, S. (2023). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>

- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Musannif*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>
- Amril, M., Panggabean, W. T., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3114–3122. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V8I1.12855>
- Anas, A. A. (2023). Menyelaraskan Nilai-nilai Lokal dan Global: Perspektif Filsafat tentang Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(2), 189–200. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.2.472.189-200>
- Annisa Mardhatillah, Elisa Novianur Fitriani, Siti Ma'rifah, & Adiyono. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Tanah Grogot. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(1), 1–17. <http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/6>
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Arifin, S., Zaini, A., And, M. S.-E. J. of E., & 2024, U. (2024). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Best Practice Pendidikan Islam. *Serambi.Org*, 01(02). <https://serambi.org/index.php/educazione/article/view/345>
- Azizah, F. R. (2019). Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 18–34. <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/5181>
- Chadidjah, S., Erihadian, M., & Saefulmillah, A. (2020). Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner Dan Interdisipliner. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i1.7>
- Fathonah, S. (2020). Mempertegas Visi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Multikultural. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 85–96.
- Fuad, F. Q. A., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., & Ahid, N. (2023). Analisis Dan

- Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke-20. *Journal of Education and Management Studies*, 6(3), 1–8.  
<http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/938>
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(01), 139–157.  
<https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>
- Hamid, A. (2022). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Upaya Pembelajaran Kebersamaan dalam Keberagaman. *An-Nahdlah*.  
<http://journal.stitjembrana.ac.id/index.php/An-Nahdlah/article/download/99/95>
- Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul -Fikri*, 15(1), 183–194. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i2.941>
- Harahap, A. (2019). Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 5(2), 32–46. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v5i2.54>
- Huda, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 148–156.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.  
<https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157.  
<https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.437>
- Muhammad Afriansyah Novianto, & Munirul Abidin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 241–251. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>
- Muharrom, M. S. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pusat Keunggulan Smk Muhammadiyah Sintang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(Januari), 1–13.  
<http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/35>
- Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam As ' adiyah Sengkang. *Indonesian Journal of Innovation*

- Multidisipliner Research, 1, 197–211.  
<http://multidisipliner.org/index.php/ijim/article/view/20>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–13. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>.<https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36–48. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v13n1.36-48>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 997. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>
- Pulungan, M. Y. (2020). Urgensitas Pendidikan Berbasis Tauhid Di Lembaga Pendidikan Islam. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v6i2.2786>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Ramadhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. *Piwulang*, 1(2), 121–136. <https://www.academia.edu/download/87860645/185.pdf>
- Saihu, S. (2020). Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Plrualisme. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 317–330. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.107>
- Selamet, S., Supiana, & Yuliati Zaqiah, Q. (2023). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Histori dan Regulasi di Indonesia). *Tadbiruna*, 2(2), 71–85. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i2.395>
- Sevi Lestari. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1349–1358. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Sismanto, S. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. In *Al-Rabwah* (Vol. 16, Issue 01). Penerbit Samudera Biru. <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.166>

- Sulistiono, M. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai distingsi pada Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Proceeding Annual Conference on Islamic ...*, April, 773–781. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/92>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syafi'i, I., Izzi, M. N. L. A., Billah, M. F., Rahmawati, H. O., Septiansyah, M. A. L., & Mustofa, A. (2022). Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 593–614. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.751>
- Syarifudin, E., Gunawan, A., Prastyono, A. H. S., & Lestari, P. (2023). Isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kurikulum (Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah). *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.35-42>
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>
- Zakariyah, Z., Muhamad Arif, & Nurotul Faidah. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>
- Zakiah, S. S., Aziz, A., & Sastradiharja, E. J. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Integral Hidayatullah Depok. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1094–1104. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3892>